

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE
2011-2015**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen

Oleh :

DANNY WIJAYA SITEPU
NPM : 1305160293



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

DANNY WIJAYA SITEPU. 1305160293. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015.

Pertumbuhan laba yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu, *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Net Profit Margin* yaitu rasio perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 16 Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 9 perusahaan. Periode pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun yaitu dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu : analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan SPSS 16.0 *for window* serta koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio* memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara simultan *Current ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

Kata Kunci : *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan Pertumbuhan Laba

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Penulisan proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam menyelesaikan proposal skripsi ini telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu ayahanda **Syafrudin Sitepu** serta ibunda **Alm. Susriyani** yang telah mengasuh, membimbing, men-*support* dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai serta telah memberikan dukungan baik moril maupun materil juga selalu mendoakan penulis dengan setulus hati dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih

Sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agusani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, M.Si selaku wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE, M.M selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Satria Tirtayasa, PhD. selaku dosen Pembimbing Akademik di kelas E-Manajemen-Pagi.

9. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Sahabat terbaik saya yaitu: Sri Wahyuni, Pipit Sudarmadi, Agus Prasetio, Sri Mala Sari, Dewi Suryani, Bambang Prakoso, Guntara Alfrianza, Hidayat Hasibuan, dan seluruh mahasiswa kelas E manajemen pagi yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini..

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Januari 2017

Penulis,

Danny Wijaya Sitepu

NPM : 1305160293

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	20
A. Tinjauan Teoritis	20
1. Pertumbuhan Laba.....	20
a. Pengertian Pertumbuhan Laba.....	21
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	23
c. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba.....	26
d. Pengukuran Pertumbuhan Laba.....	28
2. <i>Current Ratio</i>	29
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	31
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Current</i> <i>Ratio</i>	33

c.	Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	35
d.	Pengukuran <i>Current Ratio</i>	37
3.	<i>Debt to Total Asset</i>	38
a.	Pengertian <i>Debt to Total Asset</i>	41
b.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Debt to Total Asset</i>	42
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Total Asset</i>	45
d.	Pengukuran <i>Debt to Total Asset</i>	47
4.	<i>Net Profit Margin</i>	48
a.	Pengertian <i>Net Profit Margin</i>	50
b.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Net Profit Margin</i>	52
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Net Profit Margin</i>	53
d.	Pengukuran <i>Net Profit Margin</i>	55
B.	Kerangka Konseptual	56
C.	Hipotesis	60
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	62
A.	Pendekatan Penelitian.....	62
B.	Defenisi Operasional	62
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	65
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	68
F.	Teknik Analisa Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi Data Penelitian.....	75
a. Pertumbuhan Laba	75
b. <i>Current Ratio</i> (CR)	78
c. <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DAR)	80
d. <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	83
B. Analisis Data	85
1. Analisis Regresi Berganda	85
2. Uji Hipotesis.....	91
a. Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	91
b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)	96
3. Koefisien Determinasi (R-Square)	97
C. Pembahasan.....	99
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Pertumbuhan Laba	99
2. Pengaruh <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba.....	100
3. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba.....	102
4. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Total Assets</i> <i>Ratio</i> (DAR), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba.....	103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
I.1 Laba Bersih Perusahaan	3
I.2 Pertumbuhan Laba Perusahaan.....	4
I.3 Harta Lancar Perusahaan.....	6
I.4 Hutang Lancar Perusahaan.....	6
I.5 <i>Current Ratio</i> Perusahaan	7
I.6 Total Hutang Perusahaan	9
I.7 Total Harta Perusahaan	9
I.8 <i>Debt to Total Asset Ratio</i> Perusahaan.....	10
I.9 Penjualan Bersih Perusahaan.....	12
I.10 Total Beban Operasional Perusahaan	13
I.11 Total Beban Pajak Perusahaan	13
I.12 <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan.....	14
III.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	65
III.2 Populasi Perusahaan.....	66
III.3 Sampel Perusahaan.....	67
IV.1 Hasil Pertumbuhan Laba Perusahaan.....	76
IV.2 Hasil Laba Bersih Perusahaan	77
IV.3 Hasil <i>Current Ratio</i> Perusahaan	78
IV.4 Hasil Harta Lancar Perusahaan.....	79
IV.5 Hasil Hutang Lancar Perusahaan.....	80
IV.6 Hasil <i>Debt to Total Assets Ratio</i> Perusahaan	81
IV.7 Hasil Total Hutang Perusahaan	82

IV.8 Hasil Total Harta Perusahaan	82
IV.9 Hasil <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan	84
IV.10 Hasil Penjualan Bersih Perusahaan.....	85
IV.11 Uji Multikolinearitas	87
IV.12 Hasil Regresi Linear Berganda	90
IV.13 Hasil Uji t	91
IV.14 Hasil Uji F	96
IV.15 Uji Koefisien Determinasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
III.1 Kurva Pengujian Hipotesis	72
III.2 Kurva Pengujian Hipotesis	73
IV.1 Plot Pengujian Normalitas Modal Regresi	86
IV.2 Pengujian Heterokedastisitas	88
IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis 1	93
IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2	94
IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 3	95
IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan tersebut dengan cara memaksimalkan laba sehingga perusahaan dapat tetap bertahan dan melakukan aktivitasnya serta melakukan ekspansi untuk memperluas pangsa pasarnya. Tanpa diperolehnya laba perusahaan tidak dapat melakukan tujuannya yaitu pertumbuhan terus menerus. Tujuan tersebut mutlak bagi setiap perusahaan dengan tidak membedakan jenis usahanya.

Menurut Kasmir (2012 : 107) “Rasio pertumbuhan (growth ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya”. Menurut Brigham dan Houston (2012, hal 93) menyatakan bahwa “penjualan bersih yang disajikan di bagian atas laporan ,sedangkan biaya operasi, bunga, dan pajak dikurangkan untuk mendapatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa, umumnya disebut sebagai laba bersih”. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Menurut Mukti Kemarauwana dan Halimatus Sa'diyah dalam jurnal *Ekonomi dan Bisnis*, Vol 7, No.1 , menyatakan bahwa “laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan

ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian”.

Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industry atau pasar produk tempatnya beroperasi. Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Dalam Subsektor perkebunan terdapat 16 perusahaan, dan seluruhnya telah menggunakan IPO (Initial Public Offering) yaitu penawaran umum perdana saham sebuah perusahaan untuk masyarakat umum. Sehingga alasan dalam memilih sektor ini dikarenakan perkebunan merupakan satu sektor penting bagi Indonesia yang merupakan negara agraris. Pada tahun 2008, Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat devisa yang dihasilkan dari sub sektor perkebunan mencapai US\$ 22,8 miliar. Komoditi kelapa sawit banyak menyumbang peran dalam sektor perkebunan karena paling banyak diminati. Hasil olahan sawit atau *crude palm oil* (CPO) merupakan komoditas andalan dalam sektor perkebunan karena dapat dimanfaatkan oleh industri pangan dan non pangan.

Sejak hasil perkebunan lainnya dikaitkan dengan harga minyak bumi, investasi pada perkebunan terus meningkat. Investasi pada perkebunan

membutuhkan dana yang cukup besar. Manajemen harus memperhatikan kebijakan struktur hutang perusahaan. Manajemen harus mempertimbangkan keseimbangan pemakaian modal perusahaan dan hutang pada kebijakan struktur kapital.

Adapun laporan keuangan selama 5 (lima) tahun pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	2,498,565	2,520,266	1,903,088	2,621,275	695,684
BWPT	320,388	262,184	181,782	194,638	(181,400)
GZCO	167,999	98,421	(95,845)	51,007	(31,816)
JAWA	185,420	153,731	70,035	51,686	(11,716)
LSIP	1,701,513	1,115,539	768,625	916,695	623,309
SGRO	549,523	336,289	120,380	350,102	255,154
SIMP	2,251,296	1,516,101	635,277	1,109,361	364,879
SMAR	1,785,737	2,152,309	892,772	1,474,655	(385,509)
TBLA	421,127	243,767	86,549	436,503	200,783
JUMLAH	9,881,568	8,398,607	4,562,663	7,205,922	1,529,368
RATA- RATA	1,097,952	933,179	506,963	800,658	169,930

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata laba bersih setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa laba bersih cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi ditahun 2011-2012 sebesar 164,773, ditahun 2012-2013 menurun sebesar 426,216, dan ditahun 2014-2015 menurun sebesar 630,728. Disamping itu, perusahaan juga mengalami peningkatan laba bersih ditahun 2013-2014 sebesar 293,695.

Berikut ini tabel perumbuhan laba pada beberapa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Laba Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	100%	1%	-24%	38%	-73%	8%
BWPT	100%	-18%	-31%	7%	-193%	-27%
GZCO	100%	-41%	-197%	-153%	-162%	-91%
JAWA	100%	-17%	-54%	-26%	-123%	-24%
LSIP	100%	-34%	-31%	19%	-32%	4%
SGRO	100%	-39%	-64%	191%	-27%	32%
SIMP	100%	-33%	-58%	75%	-67%	3%
SMAR	100%	21%	-59%	65%	-126%	0%
TBLA	100%	-42%	-64%	404%	-54%	69%
JUMLAH	900%	-203%	-583%	620%	-858%	-25%
RATA- RATA	100%	-23%	-65%	69%	-95%	-3%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata tabel pertumbuhan laba masing masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, dapat dilihat bahwa terjadi kecenderungan peningkatan laba pada 6 perusahaan. Adapun 6 perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan laba yaitu, AALI (*PT. Astra Agro Lestari Tbk*), LSIP (*PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk*), SGRO (*PT. Sampoerna Agro Tbk*), SIMP (*PT. Salim Ivomas Tbk*), SMAR (*PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk*), dan TBLA (*PT. Tunas Baru Lampung Tbk*). Disamping itu juga terjadi penurunan laba pada 3 perusahaan yaitu, BWPT (*PT. Eagle Agro Lestari Tbk*), GZCO (*PT. Gozco High Plantations Tbk*), dan JAWA (*PT. Jaya Agra Wattie Tbk*).

Sementara itu, jika dilihat dari data rata-rata pertumbuhan laba pertahunnya, maka perusahaan lebih cenderung mengalami penurunan laba setiap tahunnya yaitu ditahun 2011-2012 sebesar -123% atau -1,23, pada tahun 2012-

2013 sebesar 42% atau -0,42, dan ditahun 2014-2015 menurun drastis sebesar -164% atau -1,64. Disamping itu, perusahaan juga mengalami peningkatan laba ditahun 2013-2014 sebesar 134% atau sebesar 1,34. Penurunan laba bersih ini dapat beresiko pada sulitnya perusahaan memperoleh pinjaman dari kreditur maupun investor dari pihak luar karena laba sering dikatakan sebagai indikasi untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang. Penurunan pertumbuhan laba ini dapat diakibatkan oleh laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun ini lebih kecil dibanding dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Rasio likuiditas menurut Brigham dan Houston (2012 : 134) merupakan “rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”. Rasio likuiditas tersebut dapat diukur dengan salah satu cara yaitu *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2012 : 134) “Rasio Lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonvensi menjadi kas dalam waktu dekat”. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Menurut Martono dan Harjito (2008) “current ratio yang tinggi akan berpengaruh negative terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran”.

Tabel 1.3
Harta Lancar Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	1,886,387	1,780,395	1,691,694	2,403,615	2,814,123
BWPT	441,193	335,120	319,034	1,615,006	2,796,883
GZCO	231,317	374,881	283,354	206,172	257,384
JAWA	595,737	336,804	256,002	236,785	210,504
LSIP	2,567,657	2,593,816	1,999,126	1,863,506	1,268,557
SGRO	782,630	819,067	728,336	784,515	1,606,026
SIMP	8,094,207	6,797,552	5,353,269	6,010,492	5,028,025
SMAR	7,962,539	7,345,444	7,661,950	9,712,926	10,680,145
TBLA	1,883,106	2,318,104	2,543,132	2,860,451	3,128,687
JUMLAH	24,444,773	22,701,183	20,835,897	25,693,468	27,790,334
RATA- RATA	2,716,086	2,522,354	2,315,100	2,854,830	3,087,815

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata harta lancar setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa harta lancar cenderung tidak stabil karena diantaranya mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan ini terjadi ditahun 2011-2012 sebesar 193,732 , dan ditahun 2012-2013 menurun sebesar 207,254. Disamping itu, perusahaan juga mengalami peningkatan harta lancar 2013-2014 sebesar 539,730 dan ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 232,985.

Tabel 1.4
Hutang Lancar Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	1,440,351	2,600,540	3,759,265	4,110,955	3,522,133
BWPT	517,058	514,559	715,020	3,105,061	3,955,212
GZCO	293,849	247,861	379,305	233,819	204,503
JAWA	211,110	408,300	395,989	447,982	451,499
LSIP	531,326	792,482	804,428	748,076	571,162
SGRO	492,375	738,873	693,202	978,763	1,264,558
SIMP	4,780,071	4,583,214	6,460,709	6,898,825	5,373,084
SMAR	4,270,944	3,498,527	7,318,180	8,996,931	9,897,188
TBLA	1,366,205	1,459,715	2,269,869	2,590,132	2,707,963
JUMLAH	13,903,289	14,844,071	22,795,967	28,110,544	27,947,302
RATA- RATA	1,544,810	1,649,341	2,532,885	3,123,394	3,105,256

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata hutang lancar setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa hutang lancar cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan ini terjadi ditahun 2011-2012 sebesar 104,531, ditahun 2012-2013 meningkat sebesar 883,544, dan ditahun 2013-2014 sebesar 590,509. Disamping itu, perusahaan juga mengalami penurunan hutang lancar ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 18,138.

Berikut ini tabel current ratio pada beberapa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 1.5
Current Ratio Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	131%	68%	45%	58%	80%	77%
BWPT	85%	65%	45%	52%	71%	64%
GZCO	79%	151%	75%	88%	126%	104%
JAWA	282%	82%	65%	53%	47%	106%
LSIP	483%	327%	249%	249%	222%	306%
SGRO	159%	111%	105%	80%	127%	116%
SIMP	169%	148%	83%	87%	94%	116%
SMAR	186%	210%	105%	108%	108%	143%
TBLA	138%	159%	112%	110%	116%	127%
JUMLAH	1713%	1323%	882%	886%	989%	1159%
RATA- RATA	190%	147%	98%	98%	110%	129%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan pada rata-rata current ratio pada masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan penurunan current ratio pada 7 perusahaan. Adapun perusahaan yang mengalami penurunan current ratio yaitu, AALI (*PT. Astra Agro Lestari Tbk*), BWPT (*PT. Eagle Agro Lestari Tbk*), GZCO (*PT. Gozco High Plantations Tbk*), JAWA (*PT. Jaya Agra Wattie Tbk*), SGRO (*PT. Sampoerna Agro Tbk*), SIMP (*PT. Salim Ivomas Tbk*), dan TBLA (*PT. Tunas Baru Lampung Tbk*).

Disamping itu juga terjadi peningkatan current ratio pada 2 perusahaan yaitu, LSIP (*PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk*), dan SMAR (*PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk*).

Sementara itu, jika dilihat dari data rata-rata current ratio pertahunnya, maka current ratio lebih cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi ditahun 2011-2012 sebesar 43% atau 0,43, pada tahun 2012-2013 menurun kembali sebesar 49% atau 0,49 , dan ditahun 2013-2014 current ratio tidak mengalami peningkatan maupun penurunan (tetap) sebesar 98%. Disamping itu pada tahun 2014-2015 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 12% atau 0,12. Penurunan current ratio ini kemungkinan dapat diakibatkan oleh rendahnya tingkat harta lancar yang diikuti oleh tingginya hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, para investor akan berfikir untuk menanamkan modalnya karena para investor berfikir bahwa perusahaan ini akan mengalami tingkat kebangkrutan.

Rasio leverage menurut Margaretha (2011 : 26) merupakan rasio yang “mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai utang, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang”. Salah satu rasio leverage adalah *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). *Debt to Total Asset Ratio* menurut Kasmir (2012 : 156) merupakan “rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Dari hasil pengukuran , apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak , maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Tabel 1.6
Total Hutang Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	1,778,337	3,054,409	4,695,331	6,720,843	9,813,584
BWPT	2,163,129	3,246,802	4,015,659	9,433,149	11,005,922
GZCO	1,327,476	1,587,373	1,697,809	1,678,341	2,294,060
JAWA	807,908	987,398	1,384,666	1,746,832	2,078,211
LSIP	952,435	1,272,083	1,360,889	1,436,312	1,510,814
SGRO	911,516	1,470,791	1,814,019	2,449,533	3,877,887
SIMP	10,339,209	10,482,468	11,957,032	14,189,000	14,465,741
SMAR	7,386,347	7,308,000	11,896,213	13,346,851	16,334,245
TBLA	2,637,303	3,438,056	4,414,385	4,864,002	6,405,298
JUMLAH	28,303,660	32,847,380	43,236,003	55,864,863	67,785,762
RATA- RATA	3,144,851	3,649,709	4,804,000	6,207,207	7,531,751

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata total hutang setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa total hutang cenderung mengalami kenaikan mulai dari tahun 2011-2015. Peningkatan ini terjadi mulai tahun 2011-2012 sebesar 504,858, ditahun 2012-2013 sebesar 1,154,291, ditahun 2013-2014 sebesar 1,403,207 dan ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 1,324,544.

Tabel 1.7
Total Harta Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	10,204,495	12,419,820	14,963,190	18,558,329	21,512,371
BWPT	3,589,032	4,912,983	6,200,427	16,379,840	17,658,837
GZCO	2,834,598	3,187,521	3,201,105	3,232,644	4,964,076
JAWA	1,942,441	2,240,679	2,659,037	3,062,490	3,368,152
LSIP	6,791,859	7,551,796	7,974,876	8,655,146	8,848,792
SGRO	3,411,026	4,137,700	4,512,656	5,466,874	7,294,672
SIMP	25,510,399	26,574,461	28,065,121	30,996,051	31,697,142
SMAR	14,721,899	16,247,395	18,381,114	21,292,993	23,957,015
TBLA	4,244,618	5,197,552	6,212,359	7,328,419	9,283,775
JUMLAH	73,250,367	82,469,907	92,169,885	114,972,786	128,584,832
RATA- RATA	8,138,930	9,163,323	10,241,098	12,774,754	14,287,204

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata total harta setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa total harta cenderung mengalami kenaikan mulai dari tahun 2011-2015. Peningkatan ini terjadi mulai tahun 2011-2012 sebesar 1,024,393, ditahun 2012-2013 sebesar 1,077,775, ditahun 2013-2014 sebesar 2,533,656 dan ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 1,512,450.

Berikut ini tabel debt to total asset ratio pada beberapa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 1.8
Debt to Total Asset Ratio Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	17%	25%	31%	36%	46%	31%
BWPT	60%	66%	65%	58%	62%	62%
GZCO	47%	50%	53%	52%	46%	50%
JAWA	42%	44%	52%	57%	62%	51%
LSIP	14%	17%	17%	17%	17%	16%
SGRO	27%	36%	40%	45%	53%	40%
SIMP	41%	39%	43%	46%	46%	43%
SMAR	50%	45%	65%	63%	68%	58%
TBLA	62%	66%	71%	66%	69%	67%
JUMLAH	360%	388%	437%	439%	469%	418%
RATA- RATA	40%	43%	49%	49%	52%	46%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan pada rata-rata debt to total asset ratio pada masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan debt to total asset ratio yang terjadi pada 5 perusahaan. Adapun perusahaan yang mengalami peningkatan debt to total asset ratio yaitu, BWPT (*PT. Eagle Agro Lestari Tbk*), GZCO (*PT. Gozco High Plantations Tbk*), dan JAWA (*PT. Jaya Agra Wattie Tbk*), SMAR (*PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk*), dan TBLA (*PT. Tunas Baru Lampung Tbk*). Disamping itu juga terjadi penurunan pada 4 perusahaan yaitu, AALI (*PT.*

Astra Agro Lestari Tbk), LSIP (*PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk*), SGRO (*PT. Sampoerna Agro Tbk*), dan SIMP (*PT. Salim Ivomas Tbk*).

Sementara itu jika dilihat dari data rata-rata debt to total asset ratio perusahaan pertahunnya , maka debt to total asset ratio cenderung mengalami peningkatan secara terus menerus dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan peningkatan ditahun 2011-2012 sebesar 3% atau 0,03, pada tahun 2012-2013 sebesar 6% atau 0,06, pada tahun 2013-2014 tetap , dan pada tahun 2014-2015 sebesar 3% atau 0,03. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh bertambahnya total harta yang biasanya untuk penambahan aktiva tetap perusahaan berasal dari hutang bukan berasal dari ekuitas atau modal sendiri.

Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2012 : 146) merupakan “sekompok rasio yang mencerminkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan aktivitas pada hasil operasi”. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan salah satu cara yaitu *Net Profit Margin* (NPM). *Net profit Margin* menurut Kasmir (2012 : 200) merupakan “ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualannya. Menurut Brigham dan Houston (2012 : 146) “jika tingkat pengembalian atas penjualan yang tinggi itu dianggap sebagai hal yang baik, hal-hal yang lain dianggap konstan - kita harus mempertimbangkan tingkat perputarannya”. Jika suatu perusahaan memasang harga yang sangat tinggi bagi produknya, perusahaan tersebut mungkin mendapatkan pengembalian yang tinggi atas setiap penjualannya, tetapi tidak

menghasilkan banyak penjualan. Hal ini bisa memberikan margin laba yang tinggi, tetapi tetap tidak optimal karena total penjualannya rendah.

Tabel 1.9
Penjualan Bersih Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	10,772,582	11,564,319	12,674,999	16,305,831	13,059,216
BWPT	888,298	944,275	1,144,247	2,264,396	2,674,271
GZCO	492,947	405,328	427,623	462,840	491,605
JAWA	647,059	681,864	648,516	760,611	658,309
LSIP	4,686,457	4,211,578	4,133,679	4,726,539	4,189,615
SGRO	3,142,379	2,986,237	2,560,706	3,242,382	2,999,448
SIMP	12,605,311	13,844,891	13,279,778	14,962,727	13,835,444
SMAR	31,676,219	27,526,306	23,935,214	32,340,665	36,230,113
TBLA	3,731,749	3,805,931	3,705,288	6,337,561	5,331,404
JUMLAH	68,643,001	65,970,729	62,510,050	81,403,552	79,469,425
RATA- RATA	7,627,000	7,330,081	6,945,561	9,044,839	8,829,936

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata penjualan bersih setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi ditahun 2011-2012 sebesar 296,919, ditahun 2012-2013 sebesar 384,520, dan ditahun 2014-2015 menurun kembali sebesar 214,903. Disamping itu, perusahaan juga mengalami peningkatan penjualan bersih ditahun 2013-2014 sebesar 2,099,278.

Sedangkan berdasarkan data rata-rata total beban operasioanal setiap tahunnya dibawah ini dapat disimpulkan bahwa total beban operasional cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi ditahun 2012-2013 sebesar 161,557 ditahun 2013-2014 sebesar 1,087,321, dan ditahun 2014-2015 meningkat kembali sebesar 1,179,126. Disamping itu, perusahaan juga mengalami penurunan total beban operasional ditahun 2011-2012 sebesar 115,415.

Tabel 1.10
Total Beban Operasional Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	7,439,650	8,039,426	10,069,928	12,615,841	11,883,703
BWPT	458,373	592,861	889,351	1,989,922	2,877,893
GZCO	306,211	290,120	516,163	414,902	546,721
JAWA	400,666	482,942	537,326	684,583	661,107
LSIP	2,595,944	2,839,495	3,136,688	3,537,608	3,361,733
SGRO	2,399,904	2,528,993	2,386,890	2,732,021	2,603,294
SIMP	9,701,770	11,832,854	12,345,410	13,316,085	13,157,610
SMAR	29,289,384	24,643,472	22,731,018	24,918,779	36,436,763
TBLA	3,191,813	3,494,814	3,586,217	5,775,142	5,068,190
JUMLAH	55,783,715	54,744,977	56,198,991	65,984,883	76,597,014
RATA- RATA	6,198,191	6,082,775	6,244,332	7,331,654	8,510,779

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 1.11
Total Beban Pajak Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	834,367	1,004,627	701,983	1,068,715	479,829
BWPT	109,537	89,230	73,114	79,836	(22,222)
GZCO	18,738	16,788	7,305	(3,069)	(23,300)
JAWA	60,972	45,191	41,154	24,342	8,917
LSIP	389,000	256,544	228,366	272,236	204,573
SGRO	192,953	120,954	53,435	160,259	140,262
SIMP	652,245	495,936	299,091	537,281	312,955
SMAR	601,098	730,525	311,424	487,421	178,859
TBLA	118,809	67,350	32,522	125,916	62,431
JUMLAH	2,977,719	2,827,145	1,748,394	2,752,937	1,342,304
RATA- RATA	330,858	314,127	194,266	305,882	149,145

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata beban pajak setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa total beban pajak cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi ditahun 2011-2012 sebesar 16,730, ditahun 2012-2013 sebesar 119,861, dan ditahun 2014-2015 menurun sebesar 156,737. Disamping itu, perusahaan juga mengalami peningkatan beban pajak ditahun 2013-2014 sebesar 111,616.

Berikut ini net profit margin pada beberapa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 1.12
Net Profit Margin Perusahaan Perkebunan

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	23%	22%	15%	16%	5%	16%
BWPT	36%	28%	16%	9%	-7%	16%
GZCO	34%	24%	-22%	11%	-6%	8%
JAWA	29%	23%	11%	7%	-2%	13%
LSIP	36%	26%	19%	19%	15%	23%
SGRO	17%	11%	5%	11%	9%	11%
SIMP	18%	11%	5%	7%	3%	9%
SMAR	6%	8%	4%	5%	-1%	4%
TBLA	11%	6%	2%	7%	4%	6%
JUMLAH	211%	159%	53%	92%	19%	107%
RATA- RATA	23%	18%	6%	10%	2%	12%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan pada rata-rata net profit margin pada masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan penurunan net profit margin yang terjadi pada 5 perusahaan. Adapun perusahaan yang mengalami penurunan net profit margin yaitu, GZCO (*PT. Gozco High Plantations Tbk*), SGRO (*PT. Sampoerna Agro Tbk*), dan SIMP (*PT. Salim Ivomas Tbk*), SMAR (*PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk*), dan TBLA (*PT. Tunas Baru Lampung Tbk*). Disamping itu juga terjadi peningkatan pada 4 perusahaan yaitu, AALI (*PT. Astra Agro Lestari Tbk*), BWPT (*PT. Eagle Agro Lestari Tbk*), JAWA (*PT. Jaya Agra Wattie Tbk*), dan LSIP (*PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk*).

Sementara itu jika dilihat dari data rata-rata net profit margin pertahunnya, maka perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penurunan diawali pada tahun 2011-2012 sebesar 5% atau 0,05, pada tahun 2012-2013 menurun sebesar 12%

atau 0,12, dan pada tahun 2014-2015 sebesar 8 % atau 0,08. Disamping itu perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2013-2014 sebesar 4% atau 0,04. Penurunan ini dapat disebabkan oleh total penjualan yang menurun yang diikuti dengan beban operasional dan beban pajak yang meningkat sehingga laba yang dihasilkan menjadi menurun oleh perusahaan.

Faktor – faktor dari pertumbuhan laba yang digunakan untuk penelitian ini hanyalah pada kondisi *intern* perusahaan yang berkaitan dengan *Current Rasio*, kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan *Debt to Total Asset Ratio*, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan *Net Profit Margin*.

Untuk itu penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruhnya dari kemampuan-kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang berasal dari aktiva yang dimiliki terhadap pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pihak intern khususnya manajer perusahaan dapat melihat data laporan keuangan yang kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, dan rasio profitabilitas sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam memperoleh laba maka penulis ingin mengetahui mengenai kinerja perusahaan dengan meneliti mengenai apakah ada pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba. Jika ketiga rasio tersebut berpengaruh maka manajer dapat mempertimbangkan dalam mengambil keputusan berdasarkan rasio-rasio

keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*(CR), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi bahwa :

1. Laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun ini lebih kecil dibanding dengan laba bersih tahun sebelumnya.
2. Rendahnya tingkat harta lancar yang diikuti dengan kenaikan utang lancar pada perusahaan perkebunan.
3. Bertambahnya total harta yang biasa digunakan untuk penambahan aktiva tetap perusahaan berasal dari hutang bukan berasal dari ekuitas atau modal sendiri.
4. Penurunan total penjualan yang diikuti dengan beban operasional dan beban pajak yang meningkat sehingga laba yang dihasilkan menjadi menurun.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011 sampai dengan 2015. Variabel yang diteliti yaitu :

Current Ratio(CR), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen/bebas dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen/terikat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah ada pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh negatif *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) segi yaitu sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Menambah dan memperluas ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang *Current Ratio* pada rasio likuiditas, *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* pada rasio leverage, *Net Profit Margin (NPM)* pada rasio profitabilitas dan Pertumbuhan Laba pada Laba Bersih di Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempraktikkan teori yang diperoleh dan dapat mengaplikasikannya di lapangan.

c. Manfaat yang akan datang

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya khususnya yang berhubungan dengan masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah dimasa yang akan datang.

\

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Tinjauan Teoritis

1. Pertumbuhan Laba

Sebelum menjelaskan tentang pertumbuhan laba, ada baiknya terlebih dahulu memahami tentang makna dari pada laba itu sendiri. Pada dasarnya perusahaan beroperasi dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena itu, laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, dimana semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* No.6 dalam Baridwan (2010 : 29) laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai laporan keuangan karena laba diharapkan cukup kaya untuk mempersentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Ukuran yang sering digunakan untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa

yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Menurut Harahap (2013 : 115) “Gains adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi/kejadian lainnya yang memengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik”.

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba yang diperlukan oleh pemegang saham karena pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 93) ”Perusahaan harus melaporkan “laba komprehensif” dan juga laba. Laba komprehensif sama dengan laba bersih yang disesuaikan dengan beberapa pos tambahan, seperti keuntungan atau kerugian efek yang dapat diperdagangkan yang belum terealisasi, diklasifikasikan sebagai persediaan untuk dijual, ketika mereka dipadankan dengan pasar.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah jumlah usaha yang memberi gambaran penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan (keberhasilan pembelian, produksi, dan penjualan).

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Dalam menjalankan perusahaan mempunyai tujuan yaitu peningkatan atau perubahan laba perusahaan. Perubahan laba ialah untuk memperoleh laba maksimum yang diperoleh perusahaan dimana akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan adanya

pengkatan laba setiap tahunnya. Perubahan laba yaitu penurunan atau peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2012 : 107) menyatakan bahwa Rasio pertumbuhan (Growth Ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Indikator-indikator tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa perusahaan dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu.

Menurut Harahap (2013 : 310) pertumbuhan laba yaitu “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun lalu”.

Rasio pertumbuhan mengukur atau memperlihatkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan setiap tahunnya dengan dibandingkan dengan laba tahun-tahun sebelumnya serta digunakan untuk melihat seberapa besar meningkatkan laju pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori diatas, maka penulis menyimpulkan pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai dari periode-periode berikutnya. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa akan datang bergantung pada kondisi perusahaan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan laba ditahan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (Sustainable Growth Rate) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. Pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan laba ditahan.

Menurut Jumingan (2006 : 201) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba yaitu :

1. Perubahan volume produksi/penjualan
2. Perubahan harga jual
3. Perubahan biaya

Berikut penjelasannya :

1. Perubahan volume produksi/penjualan

Apabila volume produksi/penjualan berubah sedangkan faktor-faktor yang lain (harga jual, rasio biaya variabel, biaya tetap) tidak berubah maka perolehan laba juga akan berubah.

2. Perubahan harga jual

Apabila harga jual per unit mengalami perubahan, sedangkan volume penjualan, biaya variabel per unit, dan biaya tetap perusahaan tidak berubah, maka perolehan laba juga akan mengalami perubahan.

3. Perubahan biaya

Apabila biaya variabel per unit dan biaya tetap berubah sedangkan volume penjualan dan harga per unit berubah, maka laba juga akan mengalami perubahan. Dalam kasus ini titik impasnya akan bergeser.

Namun begitu pertumbuhan laba yang didapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial discretion) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Menurut Kasmir (2012 : 307) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba kotor ada 3, yaitu :

1. Berubahnya harga jual
2. Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang untuk dijual
3. Berubahnya harga pokok penjualan

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor berikut :

1. Berubahnya harga jual

Artinya, berubahnya harga jual yang dianggarkan dengan harga jual pada periode sebelumnya. Misalnya harga jual yang ditetapkan sebelumnya Rp 100,00 per unit dinaikkan menjadi Rp 110,00 per unit atau sebaliknya karena berbagai sebab harga jual justru diturunkan. Perubahan ini jelas akan berdampak terhadap perolehan dari nilai jual tersebut.

2. Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang untuk dijual

Artinya, perubahan jumlah barang yang dijual dari jumlah yang dianggarkan dengan jumlah periode sebelum. Sama seperti harga jual perusahaan jumlah barang yang dijual , misalnya dari jumlah yang ditargetkan terjual 1.000 unit, namun hanya terjual 900 unit atau sebaliknya naik menjadi 1.100 unit jelas akan mengakibatkan perubahan perolehan dari nilai jual tersebut.

3. Berubahnya harga pokok penjualan

Maksudnya perubahan harga pokok penjualan dari yang dianggarkan dengan harga pokok penjualan pada periode sebelum. Perubahan ini mungkin disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari sumber utamanya, misalnya kenaikan atau penurunan harga bahan baku atau akibat kenaikan dari biaya-biaya yang dibebankan dari sebelumnya.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan, namun disamping itu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi faktor-faktor dari luar seperti adanya peningkatan harga akibat adanya inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Maka, dari beberapa teori tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

1. Perubahan volume produksi/penjualan
2. Perubahan harga jual
3. Perubahan biaya
4. Perubahan harga pokok penjualan

c. Tujuan dan manfaat pertumbuhan laba

1. Tujuan pertumbuhan laba

Suatu perusahaan mengelola perusahaan dengan sungguh-sungguh agar tercapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan, namun hal demikian perlu dikaitkan dengan kinerja karyawan yang handal, dan aset-aset perusahaan yang

mencukupi dan juga fasilitas kerja yang mendukung karyawan untuk bekerja dengan maksimal agar tujuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba tercapai.

Menurut Wiiliam K.Carter (2009 : 5) dalam menentukan tujuan laba , manajemen sabaiknya mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

1. Laba atau rugi yang dihasilkan dari volume penjualan tertentu.
2. Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya plus menghasilkan laba yang mencukupi untuk membayar deviden serta menyediakan dana bagi kebutuhan bisnis di masa depan.
3. Titik impas
4. Volume penjualan yang dapat dicapai dengan kapasitas operasi sekarang.
5. Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba.
6. Tingkat pengembalian atas modal yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaporkannya laba atau lebih dikenal dengan laba atau rugi adalah sebagai indikator ekonomi efisiensi penggunaan dana yang digunakan sebagai dasar untuk pengukuran , penentuan,, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran serta dasar pembagian deviden untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

Menurut Keown dkk (2004 : 3) maksimalisasi laba atau keuntungan sering disebut sebagai tujuan perusahaan. Memaksimalkan keuntungan menekankan pada pemanfaatan barang modal secara efisien, namun hal ini sama sekali tidak mengaitkan secara khusus besarnya keuntungan yang dihasilkan terhadap nilai waktu perolehannya.....Tujuan untuk memaksimalkan keuntungan berfungsi sebagai tujuan teoritis, yang dipakai untuk menggambarkan bagaimana perilaku rasional perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahun ke depan. Pertumbuhan laba yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan

pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industri dimana perusahaan beroperasi. Pertumbuhan laba suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk.

2. Manfaat pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba yang sering dimanfaatkan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana perusahaan dapat mengetahui seberapa besar perkembangan laba setiap tahunnya apakah mengalami peningkatan atau sebaliknya mengalami penurunan dengan menggunakan rumus-rumus atau pengukuran laba sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut William K. Carter (2009 : 7) keuntungan dari perencanaan laba adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin terhadap identifikasi dan penyelesaian masalah.
2. Perencanaan laba menyediakan arahan ke semua tingkat manajemen. Hal ini membantu mengembangkan kesadaran akan laba di seluruh lapisan organisasi dan mendorong kesadaran akan biaya serta efisiensi biaya.
3. Perencanaan laba meningkatkan koordinasi. Hal ini menyediakan suatu cara untuk menyelaraskan usaha-usaha dalam mencapai cita-cita.
4. Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerja sama dari semua tingkatan manajemen. Keahlian dan pengetahuan dari semua manajer dibutuhkan untuk mengembangkan rencana yang paling efektif.
5. Perencanaan laba menyediakan suatu tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja actual dan meningkatkan kemampuan dari individu-individu. Hal ini mendorong manajer untuk merencanakan dan berkinerja secara efisien.

Laba merupakan informasi yang penting dalam sebuah laporan keuangan karena menggambarkan baik atau tidaknya keadaan perusahaan tersebut.

Menurut Hani (2015 : 99) menyatakan manfaat pertumbuhan laba yaitu untuk melihat dalam nilai satuan uang seberapa besar peningkatan pertumbuhan akun yang dianalisis. Setiap akun akan

dapat ditelusuri seberapa besar tingkat pertumbuhannya, hal ini akan berguna bagi manajemen untuk mengetahui tindakan dan kebijakan apa yang akan diambil oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba yang tinggi adalah pertanda konsumen menginginkan output yang lebih dari industri/perusahaan. Sebaliknya, laba yang rendah atau rugi adalah pertanda bahwa konsumen menginginkan kurang dari produk/komoditi yang ditangani dan metode produksinya tidak efisien. Ditinjau dari konsep koperasi, fungsi laba bagi koperasi tergantung pada besar kecilnya partisipasi ataupun transaksi anggota dengan koperasinya. Semakin tinggi partisipasi anggota, maka idealnya semakin tinggi manfaat yang diterima oleh anggota.

d. Pengukuran pertumbuhan laba

Pengukuran pertumbuhan laba adalah untuk mengukur seberapa besar tingkat pertumbuhan laba dalam setahunnya dengan mengurangkan laba sekarang dengan total laba bersih tahun sebelum dan dibagi dengan total laba bersih tahun sebelumnya, hal ini dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kualitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba apakah laba tiap tahunnya mengalami peningkatan atau sebaliknya. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus:

Menurut Harahap (2013, hal 310)

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam

peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut Hani (2015 : 99)

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Tahun sekarang}}{\text{Tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dapat dipantau dari tahun ketahunnya dengan mengurangkan laba sekarang dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya

2. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Sebelum menjelaskan tentang *current ratio*, ada baiknya terlebih dahulu memahami terlebih dahulu tentang makna *rasio likuiditas*. Kita sering mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal ini akan berdampak pada krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya.

Menurut Margaretha (2011 : 25) menyatakan bahwa “*ratio likuiditas* adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancar”.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan

operasional perusahaan , terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Menurut Harahap (2013 : 301) menyatakan bahwa “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak diluar perusahaan seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dan pemilik perusahaan. Bank-bank komersil dan kreditur jangka pendeknya, manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, dan pemegang saham beserta kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran deviden dan bunga.

Menurut Fred Wetson dalam Kasmir (2012 : 129) menyatakan bahwa “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (utang) jangka pendek”.

Terdapat dua pendekatan untuk menjawab pertanyaan mengenai likuiditas perusahaan. Pertama, kita dapat melihat aktiva-aktiva perusahaan yang relative likuid sifatnya dan membandingkan dengan jumlah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Kedua, kita dapat melihat dengan apakah aktiva perusahaan yang dapat diubah menjadi kas.

Menurut Sudana (2011 : 21) menyatakan bahwa *rasio likuiditas* merupakan “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan *Current Ratio* dalam mengukur *Rasio Likuiditas* pada perusahaan.

a. Pengertian *Current Ratio*

Current ratio sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau utang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar utang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup membayar utang yang telah jatuh tempo tersebut.

Menurut Sudana (2011 : 21) menyatakan bahwa “*current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar sebesar rasio tersebut. Tentunya besarnya rasio lancar ini hanya merupakan

indikasi dan untuk itu perlu *liquid* atau kurang *liquid* dibandingkan dengan perusahaan sejenis industri lain.

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 134) menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Menurut Munawir (2004 : 72) menyatakan bahwa rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Menurut Margaretha (2011 : 25) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsure aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Dalam mengukur rasio modal kerja yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek (modal kerja neto) melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan dalam mengembalikan utang.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat mempengaruhi beberapa hal, apabila perusahaan menjual surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan.

Menurut Jumingan (2006 : 124) faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut :

1. Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
3. Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
7. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
8. Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
9. *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
10. Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
11. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri , perusahaan dagang , atau *public utility*.

Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila *supplier* (pemasok) melanggar kebijakan kredit mereka, misalnya dengan memperpanjang jangka waktu utang, utang akan naik dan ini akan mengurangi aktiva lancar.

Menurut Munawir (2004 : 73) faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut :

1. Distribusi dan proporsi daripada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya,
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar ; kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin *likuiditas* perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu jumlah keseluruhan *current ratio* dan *current liabilities* berdistribusi dari internal maupun eksternal perusahaan seperti, pihak penyandang dana (*kreditur*), investor, distributor, dan masyarakat luas. Disamping itu juga untuk membantu manajer perusahaan dalam membuat kebijakan-kebijakan tertentu baik yang berhubungan dengan peningkatan *current ratio* maupun yang mengakibatkan penurunan *current ratio*, dengan mengambil keputusan yang efektif agar perusahaan dapat mengelola aset dengan baik.

c. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

1. Tujuan *Current Ratio*

Perhitungan rasio *likuiditas* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri.

Menurut Kasmir (2012 : 132) beberapa tujuan daripada *rasio likuiditas* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya ,kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap *likuiditasnya* lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi *likuiditas* perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat *rasio likuiditas* yang ada pada saat ini.

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau 100%.

Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

Menurut Harahap (2013 : 301) menyatakan bahwa tujuan *current ratio* yaitu untuk menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Dari sudut pandang perusahaan utang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat *konstruktif*, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Karena harus diingat bahwa manajemen perusahaan adalah mereka yang harus memiliki sifat dinamis, kreatif, dan inovatif dalam bekerja termasuk mampu memberikan kenaikan perolehan keuntungan setiap waktunya.

2. Manfaat *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Menurut Kasmir (2012 : 133) *current ratio* bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana(kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luas, *rasio likuiditas* bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya.

Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, *rasio likuiditas* bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

Menurut Hani (2015 : 121) menyatakan bahwa *current ratio* bermanfaat untuk menjawab seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena tidak perlu ada kekhawatiran kreditor pada perusahaan dalam membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang didapat jika perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Manfaat yang paling utama adalah perusahaan dapat mengetahui kemampuan membayar utang (kewajiban) kepada pihak kreditor pada waktu tertentu. Selain itu juga perusahaan dapat mengontrol modal kerja untuk mengetahui apakah perusahaan harus membayar utang atau kapan harus meminjam lagi untuk ketersediaan dana operasional.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Menurut Kasmir (2012 : 135)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilitis)}}$$

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam waktu dekat. Rasio lancar dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Menurut Sartono (2010 : 116)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar (*current ratio*) ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan current ratio dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisis secara kasar. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus :

Menurut Harahap (2013 : 301)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin baik pula kondisi perusahaan dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang investor kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secara efektif.

3. Debt to Total Asset Ratio (DAR)

Sebelum menjelaskan tentang *debt to total asset ratio*, ada baiknya terlebih dahulu memahami terlebih dahulu tentang makna *rasio solvabilitas*. Untuk

menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan , terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau pelunasan usaha atau investasi baru. Artinya, di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat yang dibutuhkan.

Menurut Harahap (2013 : 303) menyatakan bahwa “*rasio solvabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Keputusan suatu perusahaan dalam hal pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan diperoleh dengan melihat laporan laba rugi. Saat kita meminjam uang, ada persyaratan minimum mengenai beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Hal tersebut akan memberikan informasi yang akan dipakai oleh perusahaan untuk membandingkan jumlah laba operasi yang tersedia untuk menutupi beban bunga yang harus dibayarkan.

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 140) menyatakan bahwa *rasio solvabilitas (leverage)* adalah rasio yang menggambarkan “sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)”.

Dalam praktinya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan

lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Menurut Sudana (2011 : 20) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan “rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan”.

Jika memilih modal pinjaman, kelebihanannya adalah jumlahnya yang relative tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Sekalipun terkadang lebih resiko, untuk investasi tertentu manajemen menggunakan modal pinjaman. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relatif sulit.

Menurut Margaretha (2011 : 26) menyatakan bahwa “Debt management ratio mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang”.

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar , tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas yang baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* dalam mengukur *Rasio Solvabilitas* pada perusahaan.

a. Pengertian *Debt to Total Asset Ratio*

Debt to total asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Sudana (2011 : 20) menyatakan bahwa “*Debt ratio* ini untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai perusahaan”.

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana walaupun dana tersebut berasal dari utang agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Total utang termasuk seluruh kewajiban-kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah, karena semakin rendah rasio utang, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur.

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 143) menyatakan bahwa *debt ratio* (rasio utang) merupakan “rasio total utang terhadap total asset untuk mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur”.

Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Sartono (2010 : 121) Semakin tinggi rasio ini semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga

menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Ratio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Menurut Margaretha (2011 : 26) menyatakan bahwa *debt ratio* merupakan “rasio yang menghitung persentase total dana yang disediakan oleh kreditor” .

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* (DAR) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar asset suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang atau kreditor. Namun begitu sebaliknya, kreditor menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang suatu perusahaan maka semakin besar pula perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi liquidasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to total asset ratio* (DAR)

Suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansialnya* baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Untuk menjaga atau memantau perkembangan rasio utang suatu perusahaan maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *debt to total asset ratio* (DAR).

Menurut Sjahrial (2007 : 236) terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut :

1. Tingkat penjualan
2. Struktur aktiava

3. Tingkat pertumbuhan perusahaan
4. Kemampuan menghasilkan laba
5. Variabilitas laba dan perlindungan pajak
6. Skala perusahaan
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Dari teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang efektif stabil berarti memiliki aliran kas yang relative stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2. Struktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapat akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3. Tingkat pertumbuhan penjualan

Semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

4. Kemampuan menghasilkan laba

Periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.

5. Variabilitas laba dan perlindungan pajak

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang besar untuk menanggung beban tetapyang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6. Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang besar pula.

7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

Menurut Margaretha (2011 : 114) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut :

1. *Bussines risk*. Makin besar business risk, makin rendah rasio utang.
2. *Tax Position*. Bunga utang mengurangi pajak. Semakin tinggi tariff pajak, semakin besar keuntungan dari penggunaan utang.
3. *Managerial conservatism or aggressiveness*. Manajer yang konservatif akan menggunakan banyak modal sendiri sedangkan manajer yang agresif akan menggunakan banyak utang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to total asset ratio* adalah jumlah tingkat pendanaan internal meliputi jumlah kas, surat-surat berharga, jumlah piutang sedangkan

pendanaan dari eksternal meliputi kreditor dan investor. Semakin banyak investor maupun kreditor perusahaan yang mengasumsikan dana maka besar tingkat aktiva yang dibiayai oleh utang.

c. Tujuan dan manfaat *debt to total asset ratio* (DAR)

1. Tujuan *debt to total asset ratio* (DAR)

Perhitungan *debt to total asset ratio* mempunyai arah dan tujuan untuk menjaga suatu perkembangan asset yang dibiayai utang dalam tiap produksinya, namun hal demikian untuk menjaga nilai-nilai dan kualitas perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012 : 153) menyatakan tujuan *ratio solvabilitas/leverage* yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Dana jangka panjang dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Jumingan (2006 : 135) menyatakan bahwa perhitungan rasio-rasio individual bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : Apakah keseimbangan dana yang berasal dari pinjaman dan dana yang berasal dari modal sendiri telah dicapai dengan baik dan menguntungkan ? Apakah keseimbangan investasi dalam masing-masing bagian aktiva telah dicapai dengan baik ? Apakah investasi dalam aktiva usaha (*operating assets*) sudah sesuai dengan penjualan sekarang , prospek volume penjualan, dan laba bersih ? Apakah kemampuan keuangan jangka panjang mengalami perbaikan ? Apakah kemampuan keuangan ini memberi kekuatan pada perusahaan untuk tumbuh dan berkembang ?.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *debt to total asset ratio* adalah untuk mengetahui tingkat total utang terhadap total asset suatu perusahaan artinya untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. Manfaat *debt to total asset ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai total utang terhadap total aktiva. Rasionya dihitung dengan membagi nilai total utang dengan nilai total aktiva. Dari formulanya dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 : 154) menyatakan manfaat *rasio solvabilitas/leverage* yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagiandari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

Menurut Munawir (2004 : 81) menyatakan bahwa manfaat *debt to total asset ratio* yaitu untuk menganalisa posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasinya digunakan analisa ratio atau perbandingan. Analisa ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan antara lain : apakah perusahaan sudah menggunakan secara baik keseimbangan antara modal yang berasal dari pinjaman dengan berasal dari pemilik ?, apa modal yang diperoleh sudah diinvestasikan dalam keseimbangan yang baik dalam berbagai pos aktiva ?, apakah posisi keuangan jangka panjang menunjukkan gejala perbaikan ?.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan analisis rasio *solvabilitas*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan pengguna modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

d. Pengukuran *debt to total asset ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya maka akan lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. *Rasio debt to total asset* dapat diukur menggunakan rumus :

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 143)

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur.

Menurut Sjahrial (2007 : 3)

$$\text{Rasio total utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Ratio debt to total asset dapat diukur dengan rumus :

Menurut Kasmir (2012 : 156)

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan tidak lepas dengan yang namanya utang maupun dana dari kreditur demi kelangsungan produksi. Namun modal internal perusahaan lebih efektif dibandingkan modal kreditor karena perusahaan tidak mengalami pembayaran kewajiban lancar maupun utang jangka panjang pengukuran rasio ini berguna untuk melihat seberapa perbandingan antara utang dengan aktiva.

4. Net Profit Margin (NPM)

Sebelum menjelaskan tentang *Net Profit Margin*, ada baiknya terlebih dahulu memahami terlebih dahulu tentang makna *Rasio Profitabilitas*. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan , perusahaan dapat

berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Menurut Kasmir (2012 : 196) menyatakan bahwa “*rasio profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Sudana (2011 : 22) menyatakan bahwa *profitabilitas rasio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2004 : 86) menyatakan bahwa *rasio rentabilitas* adalah rasio “untuk mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham”.

Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai

target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk period ke depan.

Menurut Harahap (2013 : 304) menyatakan bahwa *rasio profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegagalan atau keberhasilan rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen yang lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan *Net Profit Margin* dalam mengukur *Rasio Profitabilitas* pada perusahaan.

a. Pengertian *Net Profit Margin*

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan atau laba. Laba terbagi menjadi dua yaitu laba bersih dan laba usaha. Laba usaha dapat diketahui dengan cara mengurangi total penjualan dengan biaya-biaya dalam proses produksi dan operasionalnya. Sedangkan laba bersih dapat diketahui dengan cara mengurangi laba usaha dengan pajak.

Menurut Munawir (2004 : 100) menyatakan bahwa *Net profit margin* adalah selisih antara net margin ratio (ratio laba bersih dengan penjualan)..... rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga ratio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil.

Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat bergantung dari jenis industry di dalam mana perusahaan berusaha. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga "*Operating Ratio*".

Menurut Sudana (2011 : 23) menyatakan bahwa *Net profit margin* merupakan "rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan".

Rasio ini yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 146) menyatakan bahwa margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*) adalah rasio ini mengukur laba bersih per dolar penjualan, yang dihitung dengan membagikan laba bersih dengan penjualan.

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil.

Menurut Margaretha (2011 : 26) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan "rasio ini untuk mengukur laba atas setiap penjualan dalam rupiah".

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dibandingkan dengan penjualan sesudah dikurangi biaya-biaya yang ada. Rasio ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan laba tingkat penjualan khusus.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *net profit margin* (NPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik menggunakan aktiva dengan efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun laba yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba.

Menurut Jumingan (2006 : 165) faktor faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu :

1. Naik turunnya jumlah unit yang terjual dan harga jual per unit
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau yang dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok perunit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan diccount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Dengan demikian Net profit margin merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan , bukanlah untuk pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi net profit margin.

Menurut Hani (2015 : 117) menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi net profit margin dalam *ratio profitabilitas*, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan aset lancar maupun aset tetap, kepemilikan equitas dan lain-lain.

Berdasarkan uraian teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *net profit margin* diatas, dapat disimpulkan bahwa naik turunnya profit margin suatu perusahaan bukanlah suatu hambatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan nilai produksi perusahaan khususnya perkebunan. Naik turunnya profit margin tidak lepas dari kebijakan dan keputusan yang tepat dari manajemen suatu perusahaan tersebut, baik itu yang berkaitan dengan jumlah produk, harga , dan biaya yang dikeluarkan perusahaan.

c. Tujuan dan manfaat *net profit margin* (NPM)

1. Tujuan *net profit margin* (NPM)

Ratio *net profit margin* menunjukkan laba bersih suatu perusahaan setelah dibandingkan dengan penjualan bersih, juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tujuan-tujuan suatu perusahaan yang ingin dicapai.

Menurut Kasmir (2012 : 197) menyatakan beberapa tujuan rasio *rasio profitabilitas* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Rasio *net profit margin* menunjukkan laba bersih suatu perusahaan setelah dibandingkan dengan penjualan bersih , juga menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dan tujuan-tujuan suatu perusahaan yang ingin dicapai.

Menurut Jumingan (2006 : 245) menyatakan bahwa tujuan *net profit margin* (npm) yaitu “dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasi”.

Berdasarkan uraian tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* digunakan untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba. Serta menunjukkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan kepada pihak investor agar menanamkan modalnya untuk kelangsungan perusahaan.

2. Manfaat *net profit margin* (NPM)

Rasio net profit margin merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan ratio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Manfaatnya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2006 : 198) beberapa manfaat ratio *rasio profitabilitas* yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Manfaat net profit margin dimanfaatkan sebagai acuan untuk perencanaan laba ke depan. Sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama jika setelah manajemen yang lama mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini sering dimanfaatkan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan.

Menurut Harahap (2013 : 304) menyatakan bahwa manfaat *ratio profitabilitas* untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian manfaat diatas, dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih dimanfaatkan perusahaan untuk mengukur keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Juga dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan dalam mencapai laba bersih perusahaan kepada kreditor agar menjadi pertimbangan untuk menanamkan modal ke perusahaan.

d. Pengukuran *net profit margin* (NPM)

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Sartono (2010 : 123)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, *ratio net profit margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Menurut Brigham dan Houston (2012 : 146)

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rasio *net profit margin* diukur dengan rumus :

Menurut harahap (2013 : 304)

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran *net profit margin* membandingkan tingkat laba bersih setiap perusahaan dengan tingkat penjualan bersih yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan seluruh asset dalam menghasilkan laba.

F. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya sehingga dapat memberikan informasi yang baik kepada calon investor. Informasi ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya minat investor dalam berinvestasi, yang

mengakibatkan meningkatnya laba sehingga pertumbuhan laba akan terkoreksi dengan nilai yang meningkat. Dimana semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan labanya.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2012, hal 134) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Penelitian tentang pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang *current ratio* terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan oleh Mahaputra (2012) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian Sari (2015) menyimpulkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *debt to total asset ratio* terhadap pertumbuhan laba

Debt ratio merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Semakin rendah *debt ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. Tingginya *debt ratio* akan berdampak buruk bagi perusahaan. *Debt ratio* yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan. Ini dikarenakan naiknya *debt to total asset* menyebabkan semakin tingginya tingkat utang

perusahaan sehingga beban bunga akan semakin besar yang mengakibatkan keuntungan /laba perusahaan berkurang.

Hal demikian didukung oleh teori Harahap (2013, hal 303) *Debt to total asset ratio* ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Penelitian tentang *debt to total asset* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang *debt to total asset* terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan oleh Sari (2015) menyimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian Zakaria (2014) menyimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba

Profit margin menunjukkan untuk mengukur margin laba atas penjualan, dimana *profit margin* semakin besar maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi dan akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba begitu sebaliknya semakin rendah *profit margin* maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba. *Net profit margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Maka semakin tinggi net profit margin akan semakin baik karena laba akan semakin meningkat.

Hal ini diperkuat dengan teori Harahap (2013, hal 304) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih dari setiap

penjualan. Perusahaan dengan net profit margin yang semakin tinggi baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Penelitian tentang pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Halimatus Sa'diyah (2015) menyimpulkan bahwa *net profit margin (npm)* secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba dan penelitian Julianti (2014) menyatakan bahwa secara parsial *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba

Current ratio memiliki pengaruh dengan pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Namun tingkat likuiditas yang tinggi akan menyebabkan banyak dana yang menganggur karena pemakaian yang tinggi yang tidak baik sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

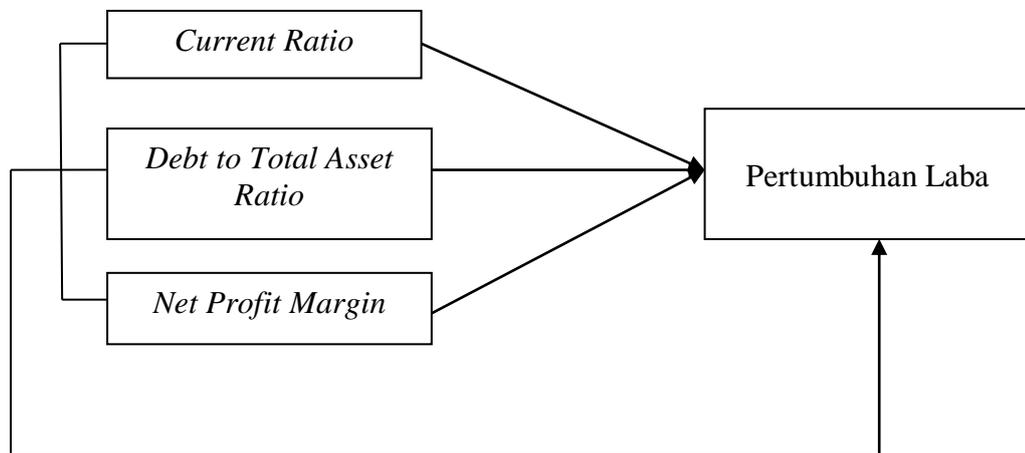
Debt to total asset ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, besarnya utang perusahaan untuk penambahan modal maka perusahaan akan memanfaatkan modal untuk penambahan aset yang dikelola secara efisien dan efektif. Hal ini dilakukan untuk menambah tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Begitu juga dengan halnya *Net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan karena besarnya laba bersih perusahaan setelah dibandingkan dengan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan setiap

tahunnya. Hal demikian dimanfaatkan perusahaan untuk menambah aset perusahaan guna untuk meningkatkan kualitas dan nilai-nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa antara *Current Ratio*, *Debt to Total Asset ratio*, dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan laba, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahaputra (2012) dan Sari (2015) dalam penelitiannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Menurut Sugiono (2012, hal 93) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pernyataan.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Ada pengaruh negatif *debt to total asset ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ada pengaruh positif *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Ada pengaruh positif secara simultan *current ratio, debt to total asset ratio, net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Asosiatif*. Menurut Juliandi (2013 : 90) menyatakan bahwa pendekatan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrument formal, standart, dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen menurut Juliandi (2013 : 22) adalah “variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba dari setiap perusahaan perkebunan yang terpilih menjadi sampel. Pertumbuhan laba yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Menurut Harahap (2013 : 310) rumus untuk menghitung pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba bersih } t-1}{\text{Laba bersih } t-1}$$

2. Variabel Independen (Variabel Bebas/X)

Variabel independen menurut Sugiyono (2013 : 39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dengan kata lain Variabel Independen adalah sesuatu yang menjadi sebab terjadi perubahan nilai pada variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin*.

a. *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Maka secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012, hal 135)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilitis)}}$$

b. *Debt to Total Assets Ratio* (X2)

Variabel X2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Assets Ratio*. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh

utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Maka secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal 143)

$$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ aset}$$

c. *Net Profit Margin (X3)*

Variabel X3 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin* yaitu rasio perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih yang diukur dalam satuan rasio. Maka secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal 146)

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan perkebunan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian akan dilakukan mulai dari bulan November 2016. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2016								2017											
		November				Desember				Januari				Februrari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■																		
2	Pengajuan Judul Penelitian		■	■	■																
3	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■												
4	Bimbingan dan Perbaikan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■								
5	Seminar Proposal												■								
6	Penyusunan Skripsi													■	■						
7	Bimbingan Skripsi														■	■	■	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																			■	

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012 : 80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek /subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Juliandi (2013 : 54) menyatakan bahwa populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Perkebunan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang berjumlah 16 perusahaan.

Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Perkebunan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang berjumlah 16 perusahaan. Adapun populasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.2
Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
5	GOLL	Golden Plantations Tbk
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
8	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
9	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantations Tbk
10	PALM	Provident Agro Tbk
11	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
12	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
13	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
16	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk

2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai wakil-wakil dari populasi penelitian, yang mana satu dari sampel yang dimiliki dalam sebuah penelitian adalah representatif dari beberapa populasi yang ada, sebagaimana yang dimaksud oleh Juliandi (2013 : 51).

Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dapat diambil dari populasi tersebut . dan pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Purposive Sampling merupakan salah satu teknik

pengambilan secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Sering kali banyak batasan yang menghalangi peneliti mengambil sampel secara acak, sehingga dengan menggunakan purposive sampling, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laporan data keuangan akhir desember periode 2011-2015.
2. Perusahaan memiliki data keuangan lengkap pada bursa efek, baik resume maupun annual report.
3. Laporan keuangan yang diterbitkan memiliki satuan mata uang yang sama yaitu (rupiah).

Semua kriteria yang diatas adalah perusahaan yang terdaftar disektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia, adapun yang dijadikan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel III.3
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
3	GZCO	Gozco Plantations Tbk
4	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
5	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
8	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
9	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan perkebunan yang telah di audit bersumber pada Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia(BEI).

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode ini menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil sebuah keputusan di dalam pemecahan masalah, dan data yang diperoleh analisa melalui teori-toeri yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diuji secara terukur, apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berikut alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Juliandi (2013 : 164) menyatakan bahwa Analisis regresi bertujuan untuk memberikan prediksi perubahan nilai variabel terkait akibat atau pengaruh dari nilai variabel bebas. Bentuk dari persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Laba)

α = Konstanta

β = Angka Arah atau Koefisien Regresi

X1 = Variabel Independen 1 (*Current Ratio*)

X2 = Variabel Independen 2 (*Debt to Total Assets Ratio*)

X3 = Variabel Independen 3 (*Net Profit Margin*)

e = Standar error

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, Variabel Dependen (terikat) dan Variabel Independen (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Kriteria penarikan kesimpulan multikolinearitas dilihat dari tabel *Tolerance* dan (*Variance Inflation Factor/VIP*), jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai *VIP* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Apabila terjadi perbedaan varian maka terjadi yang namanya heterokedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu *Y* adalah yang telah diprediksi dan sumbu *X* residual (*Y* prediksi-*Y* sesungguhnya) yang telah di *standardized*, dasar analisis heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur ,maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah. Juliandi (2013 : 45) menyatakan “Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara oleh pertanyaan yang ada pada pertanyaan penelitian”. Ada dua macam hipotesis yang dibuat dalam suatu percobaan penelitian, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis penolakan nol (H_0). Hipotesis nol adalah hipotesis yang diterima kecuali bahwa data yang kita kumpulkan salah. Hipotesis penolakan nol akan diterima hanya jika data yang kita kumpulkan mendukung.

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas). Variabel independen menunjukkan arah negatif. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen karena nilai signifikan $<0,05$ untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Dengan ketentuan:

1. Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi antara variabel x dan y.

a) Bentuk pengujiannya :

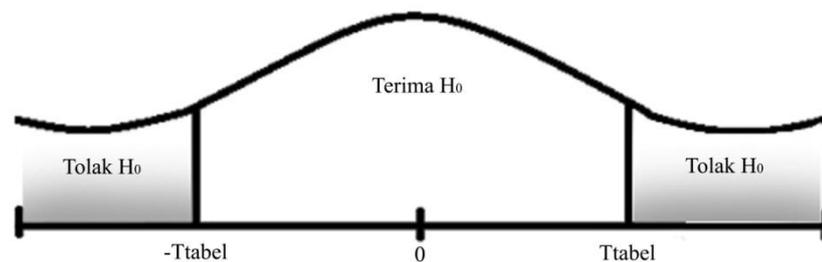
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kurva Pengujian Hipotesis

b. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus yang dipakai sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) (n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = nilai f hitung

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

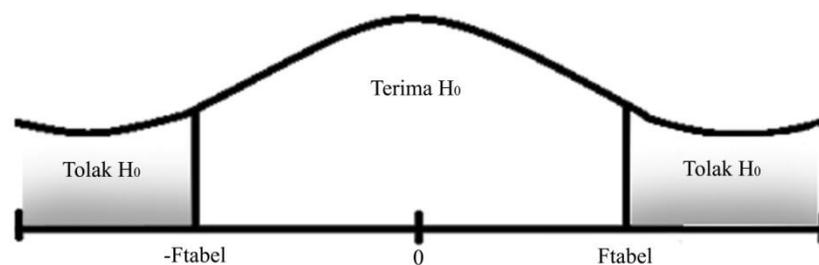
Ketentuan :

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi antara variabel X1, X2, dan X3.
2. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi antara variabel X1, X2, dan X3 dengan Y. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan $dk = n - k - 1$.

a) Bentuk pengujiannya

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara X1, X2, dan X3 terhadap Y.

$H_0 : \beta \neq 0$, Ada pengaruh antara X1, X2, dan X3 terhadap Y.



Gambar III.2 Kurva Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi X1, X2, dan X3 terhadap Y.

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n.

3. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = ARS \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

ARS = Nilai Adjusted R Square

100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data yang sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independen dan variabel dependen. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Perkebunan yang menjadi sampel penelitian, yaitu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah data laporan keuangan perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yang berhubungan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

a. Pertumbuhan Laba

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan laba merupakan perbandingan antara laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya yang diambil dari perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah hasil perhitungan Pertumbuhan laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel IV.1
Hasil Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	100%	1%	-24%	38%	-73%	8%
BWPT	100%	-18%	-31%	7%	-193%	-27%
GZCO	100%	-41%	-197%	-153%	-162%	-91%
JAWA	100%	-17%	-54%	-26%	-123%	-24%
LSIP	100%	-34%	-31%	19%	-32%	4%
SGRO	100%	-39%	-64%	191%	-27%	32%
SIMP	100%	-33%	-58%	75%	-67%	3%
SMAR	100%	21%	-59%	65%	-126%	0%
TBLA	100%	-42%	-64%	404%	-54%	69%
JUMLAH	900%	-203%	-583%	620%	-858%	-25%
RATA-RATA	100%	-23%	-65%	69%	-95%	-3%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.1 diatas, jika dilihat dari rata-rata keseluruhan pertahun dari perusahaan Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar -3% dimana untuk rata-rata pertahun pada tahun 2014 berada diatas rata-rata sedangkan ditahun 2012,2013, dan 2014 pertumbuhan laba berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, terdapat 6 perusahaan yang berada di atas rata-rata dari hasil yang didapat dan terdapat 3 perusahaan di bawah rata-rata.

Hasil Pertumbuhan Laba yang didapat merupakan hasil dari laba bersih tahun sekarang dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Berikut adalah hasil laba bersih pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel IV. 2
Hasil Laba Bersih pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	2,498,565	2,520,266	1,903,088	2,621,275	695,684	2,047,776
BWPT	320,388	262,184	181,782	194,638	(181,400)	155,518
GZCO	167,999	98,421	(95,845)	51,007	(31,816)	37,953
JAWA	185,420	153,731	70,035	51,686	(11,716)	89,831
LSIP	1,701,513	1,115,539	768,625	916,695	623,309	1,025,136
SGRO	549,523	336,289	120,380	350,102	255,154	322,290
SIMP	2,251,296	1,516,101	635,277	1,109,361	364,879	1,175,383
SMAR	1,785,737	2,152,309	892,772	1,474,655	(385,509)	1,183,993
TBLA	421,127	243,767	86,549	436,503	200,783	277,746
JUMLAH	9,881,568	8,398,607	4,562,663	7,205,922	1,529,368	6,315,626
RATA- RATA	1,097,952	933,179	506,963	800,658	169,930	701,736

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 701,736. Jika dilihat secara pertahun, ada 2 tahun berada dibawah rata-rata dan ada 3 tahun berada di atas rata-rata dan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan, maka ada 5 perusahaan di bawah rata-rata dan ada 4 perusahaan di atas rata-rata.

b. Current Ratio (CR)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan Perkebunann yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel IV. 3
Hasil *Current Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	131%	68%	45%	58%	80%	77%
BWPT	85%	65%	45%	52%	71%	64%
GZCO	79%	151%	75%	88%	126%	104%
JAWA	282%	82%	65%	53%	47%	106%
LSIP	483%	327%	249%	249%	222%	306%
SGRO	159%	111%	105%	80%	127%	116%
SIMP	169%	148%	83%	87%	94%	116%
SMAR	186%	210%	105%	108%	108%	143%
TBLA	138%	159%	112%	110%	116%	127%
JUMLAH	1713%	1323%	882%	886%	989%	1159%
RATA- RATA	190%	147%	98%	98%	110%	129%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, terlihat bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 129%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2011-2012 *Current Ratio* berada di atas rata-rata sementara di tahun 2013-2015 *Current Ratio* berada di bawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 2 perusahaan dengan hasil *Current Ratio* berada diatas rata-rata dan ada 7 perusahaan yang berada di bawah rata-rata.

Hasil *Current Ratio* (CR) yang di dapat merupakan hasil pembagian antara harta lancar dengan kewajiban lancar. Berikut adalah hasil harta lancar dan kewajiban lancar pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel IV. 4
Hasil Harta Lancar pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	1,886,387	1,780,395	1,691,694	2,403,615	2,814,123	2,115,243
BWPT	441,193	335,120	319,034	1,615,006	2,796,883	1,101,447
GZCO	231,317	374,881	283,354	206,172	257,384	270,622
JAWA	595,737	336,804	256,002	236,785	210,504	327,166
LSIP	2,567,657	2,593,816	1,999,126	1,863,506	1,268,557	2,058,532
SGRO	782,630	819,067	728,336	784,515	1,606,026	944,115
SIMP	8,094,207	6,797,552	5,353,269	6,010,492	5,028,025	6,256,709
SMAR	7,962,539	7,345,444	7,661,950	9,712,926	10,680,145	8,672,601
TBLA	1,883,106	2,318,104	2,543,132	2,860,451	3,128,687	2,546,696
JUMLAH	24,444,773	22,701,183	20,835,897	25,693,468	27,790,334	24,293,131
RATA- RATA	2,716,086	2,522,354	2,315,100	2,854,830	3,087,815	2,699,237

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata harta lancar pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 2.699.237. Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 3 tahun yang berada di atas rata-rata dan 2 tahun di bawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan terdapat 2 perusahaan diatas rata-rata dan 7 perusahaan di bawah rata-rata.

Berdasarkan tabel IV.5 dibawah ini, maka dapat dilihat bahwa rata-rata kewajiban lancar pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 sebesar 2.391.137. Jika dilihat rata-rata pertahunnya, terdapat 3 tahun di atas rata-rata dan 2 tahun di bawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan, terdapat 3 perusahaan di atas rata-rata dan 6 perusahaan berada di bawah rata-rata.

Tabel IV. 5
Hasil Hutang Lancar pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	1,440,351	2,600,540	3,759,265	4,110,955	3,522,133	3,086,649
BWPT	517,058	514,559	715,020	3,105,061	3,955,212	1,761,382
GZCO	293,849	247,861	379,305	233,819	204,503	271,867
JAWA	211,110	408,300	395,989	447,982	451,499	382,976
LSIP	531,326	792,482	804,428	748,076	571,162	689,495
SGRO	492,375	738,873	693,202	978,763	1,264,558	833,554
SIMP	4,780,071	4,583,214	6,460,709	6,898,825	5,373,084	5,619,181
SMAR	4,270,944	3,498,527	7,318,180	8,996,931	9,897,188	6,796,354
TBLA	1,366,205	1,459,715	2,269,869	2,590,132	2,707,963	2,078,777
JUMLAH	13,903,289	14,844,071	22,795,967	28,110,544	27,947,302	21,520,235
RATA- RATA	1,544,810	1,649,341	2,532,885	3,123,394	3,105,256	2,391,137

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

c. Debt to Total Asset Ratio (DAR)

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). *Debt to Total Asset Ratio* merupakan rasio solvabilitas/leverage yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain , seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Perkebunann yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel IV. 6
Hasil *Debt to Total Asset Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	17%	25%	31%	36%	46%	31%
BWPT	60%	66%	65%	58%	62%	62%
GZCO	47%	50%	53%	52%	46%	50%
JAWA	42%	44%	52%	57%	62%	51%
LSIP	14%	17%	17%	17%	17%	16%
SGRO	27%	36%	40%	45%	53%	40%
SIMP	41%	39%	43%	46%	46%	43%
SMAR	50%	45%	65%	63%	68%	58%
TBLA	62%	66%	71%	66%	69%	67%
JUMLAH	360%	388%	437%	439%	469%	418%
RATA- RATA	40%	43%	49%	49%	52%	46%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.6 diatas, terlihat bahwa rata-rata *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 46%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2011-2012 *Current Ratio* berada di bawah rata-rata dan di tahun 2013-2015 *Debt to Total Assets Ratio* berada di atas rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 5 perusahaan dengan hasil *Debt to Total Asset Ratio* berada diatas rata-rata dan ada 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata.

Hasil *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yang di dapat merupakan hasil pembagian antara total hutang dengan total harta. Berikut adalah hasil total hutang dan total harta pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel IV.7 dibawah ini, maka dapat dilihat bahwa rata-rata total hutang pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 sebesar 5.067.504. Jika dilihat rata-rata pertahunnya, terdapat 3 tahun di bawah rata-rata dan 2 tahun di atas rata-rata. Sedangkan jika

dilihat dari rata-rata perperusahaan, terdapat 4 perusahaan di atas rata-rata dan 5 perusahaan berada di bawah rata-rata.

Tabel IV. 7

**Hasil Total Hutang pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)**

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	1,778,337	3,054,409	4,695,331	6,720,843	9,813,584	5,212,501
BWPT	2,163,129	3,246,802	4,015,659	9,433,149	11,005,922	5,972,932
GZCO	1,327,476	1,587,373	1,697,809	1,678,341	2,294,060	1,717,012
JAWA	807,908	987,398	1,384,666	1,746,832	2,078,211	1,401,003
LSIP	952,435	1,272,083	1,360,889	1,436,312	1,510,814	1,306,507
SGRO	911,516	1,470,791	1,814,019	2,449,533	3,877,887	2,104,749
SIMP	10,339,209	10,482,468	11,957,032	14,189,000	14,465,741	12,286,690
SMAR	7,386,347	7,308,000	11,896,213	13,346,851	16,334,245	11,254,331
TBLA	2,637,303	3,438,056	4,414,385	4,864,002	6,405,298	4,351,809
JUMLAH	28,303,660	32,847,380	43,236,003	55,864,863	67,785,762	45,607,534
RATA- RATA	3,144,851	3,649,709	4,804,000	6,207,207	7,531,751	5,067,504

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel IV. 8

**Hasil Total Harta pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)**

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	10,204,495	12,419,820	14,963,190	18,558,329	21,512,371	15,531,641
BWPT	3,589,032	4,912,983	6,200,427	16,379,840	17,658,837	9,748,224
GZCO	2,834,598	3,187,521	3,201,105	3,232,644	4,964,076	3,483,989
JAWA	1,942,441	2,240,679	2,659,037	3,062,490	3,368,152	2,654,560
LSIP	6,791,859	7,551,796	7,974,876	8,655,146	8,848,792	7,964,494
SGRO	3,411,026	4,137,700	4,512,656	5,466,874	7,294,672	4,964,586
SIMP	25,510,399	26,574,461	28,065,121	30,996,051	31,697,142	28,568,635
SMAR	14,721,899	16,247,395	18,381,114	21,292,993	23,957,015	18,920,083
TBLA	4,244,618	5,197,552	6,212,359	7,328,419	9,283,775	6,453,345
JUMLAH	73,250,367	82,469,907	92,169,885	114,972,786	128,584,832	98,289,555
RATA- RATA	8,138,930	9,163,323	10,241,098	12,774,754	14,287,204	10,921,062

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.8 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata total harta pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 10.921.062. Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 2 tahun yang berada di atas rata-rata dan 3 tahun di bawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan terdapat 3 perusahaan diatas rata-rata dan 6 perusahaan di bawah rata-rata.

d. *Net Profit Margin* (NPM)

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dibandingkan dengan penjualan sesudah dikurangi biaya-biaya yang ada. Rasio ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan laba tingkat penjualan khusus.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Perkebunann yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :

Berdasarkan tabel IV.9 dibawah, terlihat bahwa rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 12%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2013-2015 *Net Profit Margin* berada di bawah rata-rata dan di tahun 2011-2012 *Net Profit Margin* berada di atas rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 4 perusahaan dengan hasil *Net Profit Margin* berada diatas rata-rata dan ada 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata.

Hasil *Net Profit Margin* (NPM) yang di dapat merupakan hasil pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Berikut adalah hasil laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Untuk pembahasan laba bersih dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel IV. 9

Hasil *Net Profit Margin* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	23%	22%	15%	16%	5%	16%
BWPT	36%	28%	16%	9%	-7%	16%
GZCO	34%	24%	-22%	11%	-6%	8%
JAWA	29%	23%	11%	7%	-2%	13%
LSIP	36%	26%	19%	19%	15%	23%
SGRO	17%	11%	5%	11%	9%	11%
SIMP	18%	11%	5%	7%	3%	9%
SMAR	6%	8%	4%	5%	-1%	4%
TBLA	11%	6%	2%	7%	4%	6%
JUMLAH	211%	159%	53%	92%	19%	107%
RATA- RATA	23%	18%	6%	10%	2%	12%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.10 dibawah, dapat dilihat bahwa rata-rata penjualan bersih pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 7.955.483. Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 2 tahun yang berada di atas rata-rata dan 3 tahun di bawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan terdapat 3 perusahaan diatas rata-rata dan 6 perusahaan di bawah rata-rata.

Tabel IV. 10
Hasil Penjualan Bersih pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
AALI	10,772,582	11,564,319	12,674,999	16,305,831	13,059,216	12,875,389
BWPT	888,298	944,275	1,144,247	2,264,396	2,674,271	1,583,097
GZCO	492,947	405,328	427,623	462,840	491,605	456,069
JAWA	647,059	681,864	648,516	760,611	658,309	679,272
LSIP	4,686,457	4,211,578	4,133,679	4,726,539	4,189,615	4,389,574
SGRO	3,142,379	2,986,237	2,560,706	3,242,382	2,999,448	2,986,230
SIMP	12,605,311	13,844,891	13,279,778	14,962,727	13,835,444	13,705,630
SMAR	31,676,219	27,526,306	23,935,214	32,340,665	36,230,113	30,341,703
TBLA	3,731,749	3,805,931	3,705,288	6,337,561	5,331,404	4,582,387
JUMLAH	68,643,001	65,970,729	62,510,050	81,403,552	79,469,425	71,599,351
RATA-RATA	7,627,000	7,330,081	6,945,561	9,044,839	8,829,936	7,955,483

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

B. Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

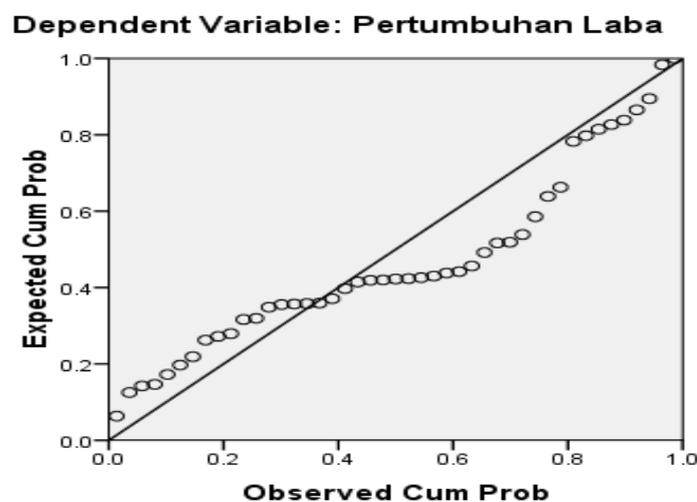
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, dapat dilihat grafik *probability plot*.

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya dengan Normal P-Plot, yaitu :

- a. Apabila data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan ini dapat dilihat grafik *probability plot* hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV.1 Plot Pengujian Normalitas Model Regresi

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Pada gambar IV.1 diatas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menunjukkan penyebaran titik-titik data cenderung mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang

berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah dalam regresi yang dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Faktor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Apabila $VIF > 4$ atau 5 maka terdapat masalah multikolinearitas
- 2) Apabila $VIF < 4$ atau 5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas

Tabel IV.11
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Current Ratio	,214	,086	,075	,654	1,529
Debt to Total Assets Ratio	-,126	,139	,122	,629	1,590
Net Profit Margin	,480	,458	,447	,765	1,306

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Dari data tabel IV.11 menunjukkan bahwa VIF masing-masing variabel yaitu Current Ratio sebesar 1,529, Debt to Total Assets Ratio sebesar 1,590, dan Net Profit Margin sebesar 1,306. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dalam

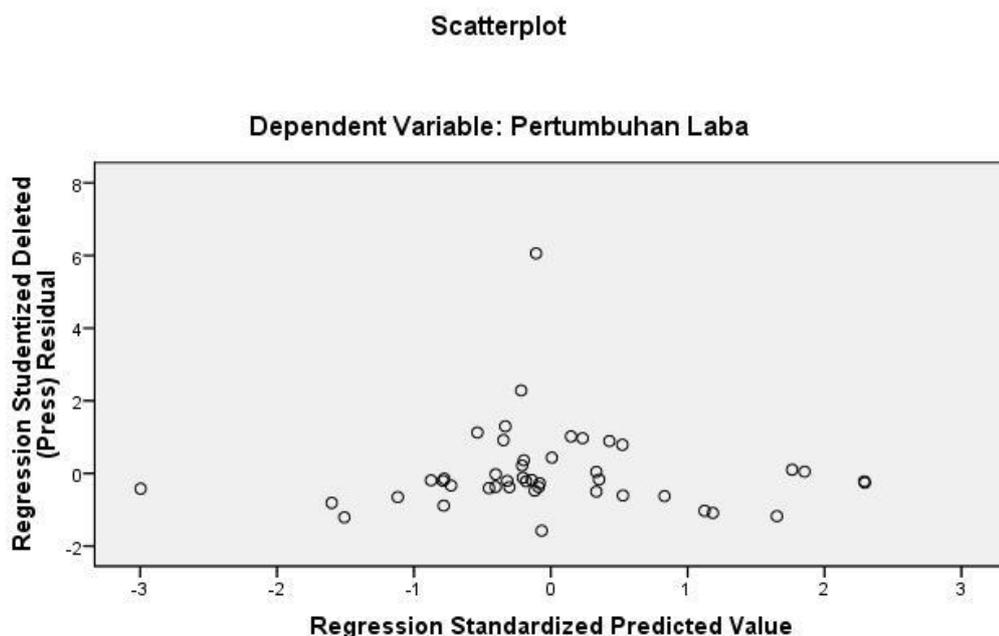
batas toleransi yang telah ditentukan tidak lebih besar dari 5, itu berarti model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode Scatterplot.

Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV. 2

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Dari gambar IV.2 grafik *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan uji heterokedastisitas terpenuhi.

Metode statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiplte regression*). Hal ini sesuai rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba. Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Laba)

a = Konstanta

β = Angka Arah atau Koefisien Regresi

X1 = Variabel Independen 1 (*Current Ratio*)

X2 = Variabel Independen 2 (*Debt to Total Assets Ratio*)

X3 = Variabel Independen 3 (*Net Profit Margin*)

e = Standar error

Tabel IV.12
Hasil Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,200	,743		-1,616	,114
	Current Ratio	,116	,211	,092	,551	,585
	Debt to Total Assets Ratio	1,001	1,112	,154	,900	,373
	Net Profit Margin	4,686	1,421	,511	3,298	,002

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = (-1,200) + 0,116 CR + 1,001 DAR + 4,686 NPM$$

Keterangan :

- a. Nilai "a" = -1,200 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independent yang terdiri dari *Current Ratio* (X_1), *Debt to Total Assets ratio* (X_2), dan *Net Profit Margin* (X_3) dalam keadaan konstanta atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka Pertumbuhan Laba (Y) adalah sebesar -1,200.
- b. Nilai koefisien regresi $X_1 = 0,116$ artinya jika *Current Ratio* (X_1) ditingkatkan 100 %, maka Pertumbuhan Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,116 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- c. Nilai koefisien regresi $X_2 = 1,001$ artinya jika *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) ditingkatkan 100 %, maka Pertumbuhan Laba (Y) akan mengalami

peningkatan sebesar 1,001 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- d. Nilai koefisien regresi $X_3 = 4,686$ artinya jika *Net Profit Margin* (X_3) ditingkatkan 100 %, maka *Pertumbuhan Laba* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4,686 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa apabila koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara (X) dan (Y) dan apabila koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara (X) dan (Y).

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). untuk penyederhanaan uji statistik t penulis menggunakan pengelolaan SPSS 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.13

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,200	,743		-1,616	,114
	Current Ratio	,116	,211	,092	,551	,585
	Debt to Total Assets Ratio	1,001	1,112	,154	,900	,373
	Net Profit Margin	4,686	1,421	,511	3,298	,002

a. Dependent Variable: *Pertumbuhan Laba*

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Untuk kriteria uji t dicari pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ atau $45-3 = 42$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah variabel independent) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,018.

Dari tabel diatas dapat dilihat :

1) Pengaruh *Current Ratio* (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS *for windows* versi 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 0,551$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,018$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,018 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,018$$

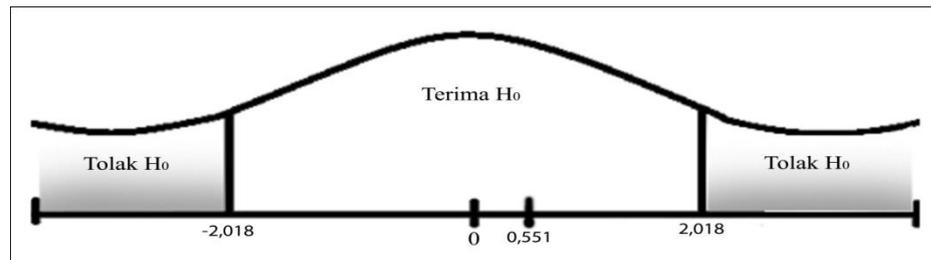
$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,018 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,018$$

Bentuk pengujiannya :

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Current Ratio* (X_1) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

H_0 : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara *Current Ratio* (X_1) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa $H_0 : r_s \neq 0$ atau $H_0 : r_s = 0,551$, artinya terdapat hubungan antara *Current Ratio* (X_1) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh $0,551 < 2,018$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,585 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Pengaruh *Debt to total Assets Ratio* (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Debt to total Assets Ratio* (DAR) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS *for windows* versi 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 0,900$$

$$t_{tabel} = 2,018$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,018 \leq t_{hitung} \leq 2,018$$

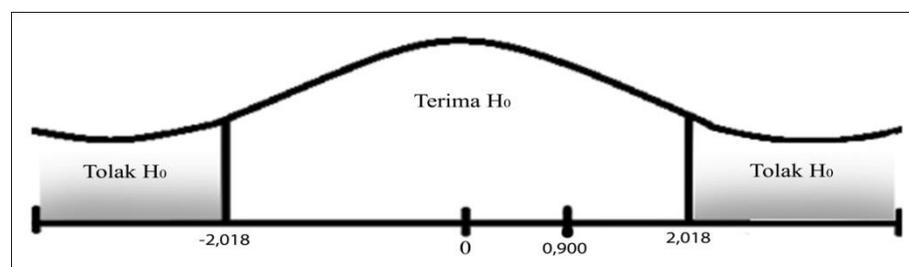
$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{hitung} > 2,018 \text{ atau } -t_{hitung} < -2,018$$

Bentuk pengujiannya :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa $H_0 : r_s \neq 0$ atau $H_0 : r_s = 0,900$, artinya terdapat hubungan antara *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh $0,900 < 2,018$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,373 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Pengaruh *Net Profit Margin* (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Net Profit Margin* (NPM) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap

Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS *for windows* versi 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 3,298$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,018$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,018 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,018$$

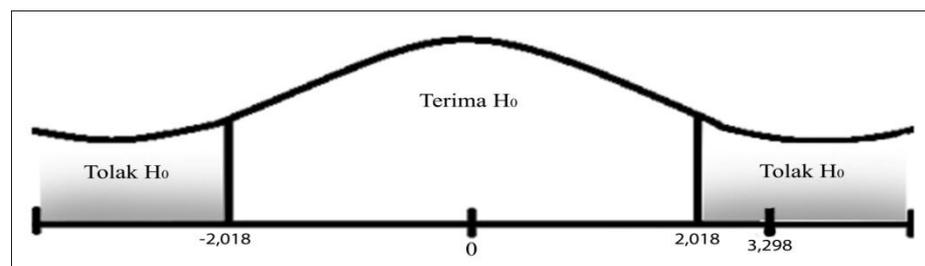
$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,018 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,018$$

Bentuk pengujiannya :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan *Net Profit Margin* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa $H_0 : r_s \neq 0$ atau $H_0 : r_s = 3,298$, artinya terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh $3,298 > 2,018$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat

kesimpulan bahwa H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Total Assets Ratio* (X_2), dan *Net Profit Margin* (X_3) untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman Pertumbuhan Laba (Y). Uji F dimaksudkan juga untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut hasil statistik pengujiannya :

Tabel IV.14
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.338	3	4.113	4.458	.008 ^a
	Residual	37.829	41	.923		
	Total	50.167	44			

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Untuk kriteria uji F dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai F untuk $F_{tabel} = n-k-1 = 45-3-1 = 41$ adalah 2,83.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > 2,83$ atau $-F_{hitung} < -2,83$

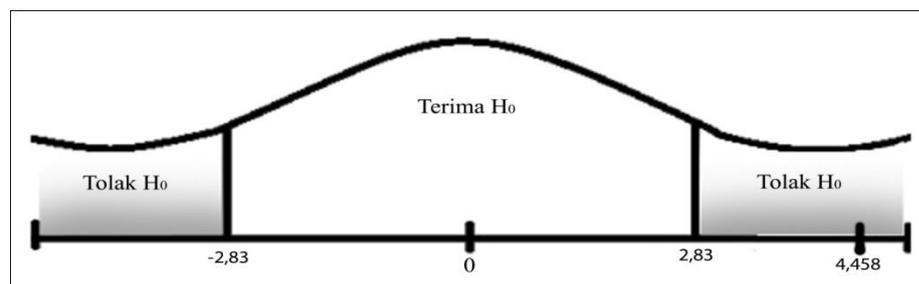
H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq 2,83$ atau $-F_{hitung} \geq -2,83$

Bentuk pengujiannya

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y .

$H_0 : \beta \neq 0$, Ada pengaruh antara X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa $H_0 : \beta \neq 0$ atau $H_0 : \beta = 4,458$, artinya terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (X_1), *Debt to Total Assets ratio* (X_2), dan *Net Profit Margin* (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas di dapat nilai F_{hitung} sebesar 4,458 dengan signifikan 0,008. Nilai F_{hitung} (4,458) > F_{tabel} (2,83) dan nilai signifikan (0.008) < dari nilai probabilitas (0,05). Dari hasil perhitungan SPSS di atas menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat,

yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinan (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.15
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.246	.191	.96055

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Semakin tinggi nilai *R-Square* maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai yang di dapat melalui uji determinasi, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 D &= ARS \times 100\% \\
 &= 0,191 \times 100\% \\
 &= 19,1 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, nilai *R-Square* diatas diketahui bernilai 19,1%, itu artinya menunjukkan bahwa sekitar 19,1% variabel Pertumbuhan Laba yang dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada

perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 adalah sebesar 19,1% dan sisanya 80,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil hasil pengelolaan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,585. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,585 > 0,05$, maka H_0 diterima. *Current ratio* (X_1) mempunyai t_{hitung} yakni 0,551 dengan t_{tabel} 2,018. Jadi, $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,551 < 2,018$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X_1) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dikarenakan menurunnya nilai *Current Ratio* disebabkan kenaikan hutang lancar yang harus dibayarkan pada rata-rata setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel IV.3.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* menurun yang diikuti dengan penurunan Pertumbuhan. *Current Ratio* menurun dikarenakan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya yang akan berdampak pada menurunnya penjualan

sementara biaya tetap tidak dapat dihindarkan sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal. Modal kerja yang tidak optimal ini disebabkan oleh adanya 7 perusahaan dengan nilai aktiva lancar di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV.4 dan adanya 6 perusahaan dengan nilai hutang lancar di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV.5 sehingga harta lancar lebih cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan hutang lancar.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2012 : 128) menyatakan bahwa tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba yang dilakukan oleh Gunawan (2013).

2. Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,373. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,373 > 0,05$, maka H_0 diterima. *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) mempunyai t_{hitung} yakni 0,900 dengan t_{tabel} 2,018. Jadi, $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,900 < 2,018$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba

(Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dikarenakan meningkatnya nilai DAR disebabkan sebagian besar penambahan total harta yang biasa digunakan untuk penambahan aktiva tetap berasal dari hutang bukan dari ekuitas/modal sendiri, dapat dilihat pada tabel IV.6.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) mengalami peningkatan yang diikuti dengan penurunan Pertumbuhan Laba. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) meningkat karena perusahaan tidak dapat mengoptimalkan alokasi dana dari hutang yang berakibat pada tidak mampunya perusahaan meningkatkan penjualan sementara beban bunga atas penambahan hutang semakin besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak maksimal. Dana ini tidak dapat dioptimalkan karena terjadi kecenderungan penurunan total harta yang dimiliki perusahaan, terbukti dengan adanya 6 perusahaan dengan nilai total harta di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV.8 dan 5 perusahaan dengan nilai total hutang di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV.7.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2012 :153) menyatakan bahwa perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba yang dilakukan oleh Gunawan (2013).

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,002. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. *Net Profit Margin* (X_3) mempunyai t_{hitung} yakni 3,298 dengan t_{tabel} 2,018. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,298 > 2,018$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (X_2) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dikarenakan menurunnya nilai NPM disebabkan penurunan penjualan bersih yang diikuti dengan meningkatnya beban operasional dan pajak serta penurunan laba setelah pajak, dapat dilihat pada tabel IV.9.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan yang diikuti juga dengan penurunan Pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* (NPM) menurun karena dengan alokasi dana yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualannya sementara beban operasional, beban pajak dan beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan tidak maksimal. Laba yang tidak optimal ini disebabkan oleh adanya 6 perusahaan dengan nilai

penjualan yang berada di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV.10 dan adanya 3 perusahaan dengan beban operasional yang cukup tinggi, serta ada 4 perusahaan yang dengan beban pajak diatas rata-rata.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2012 : 196) menyatakan bahwa rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Laba yang dilakukan oleh Sari (2015).

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Anova* model b terdapat nilai F_{hitung} sebesar 4,458 dengan signifikan 0,008. Nilai F_{hitung} (4,458) > F_{tabel} (2,83) dan nilai signifikan (0.008) < dari nilai probabilitas (0,05). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya *Current Ratio* (X_1), *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) dan *Net Profit Margin* (X_3) memiliki kontribusi terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara simultan antara *Current Ratio* (X_1), *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) dan *Net Profit Margin* (X_3) memiliki kontribusi terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Jadi, dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X_1), *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) dan *Net Profit Margin* (X_3) bersama- sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan

Laba (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini memperlihatkan bahwa menurunnya nilai CR dan NPM serta meningkatnya nilai DAR diikuti dengan menurunnya nilai Pertumbuhan Laba. Penurunan CR dan NPM serta meningkatnya DAR dikarenakan perusahaan tidak dapat mengoptimalkan alokasi dana yang berasal dari hutang untuk penambahan modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga nilai penjualan tidak dapat ditingkatkan sementara biaya tetap perusahaan tidak dapat terhindarkan yang mana akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh menjadi tidak maksimal. Menurunnya nilai CR dan NPM serta meningkatnya DAR memiliki pengaruh yang searah dan sangat kuat terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Debt to Total Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan

antara *Current Ratio*, *Debt to Total assets Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Ditinjau dari data yang diteliti *Current Ratio* (CR) mengalami menurun, maka sebaiknya modal kerja perlu lebih dioptimalkan. Dengan modal kerja yang tinggi maka kesempatan perusahaan meningkatkan penjualan semakin besar sehingga mampu memaksimalkan laba.
2. Ditinjau dari data yang diteliti *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) mengalami peningkatan, maka sebaiknya perusahaan lebih efisien dalam pengelolaan dana yang berasal dari hutang agar mampu melakukan kegiatan operasional dengan baik yang mana akan menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh perusahaan.
3. Ditinjau dari data yang diteliti *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan, maka sebaiknya penjualan perusahaan perlu ditingkatkan serta pengelolaan biaya beban yang tepat (efisiensi biaya) yang akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang maksimal.
4. Disarankan bagi perusahaan agar lebih mengoptimalkan alokasi dana yang berasal dari hutang untuk penambahan modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga nilai penjualan dapat ditingkatkan dan penggunaan biaya yang lebih efisien lagi sehingga laba yang diperoleh menjadi maksimal.

5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan cara penelitian yang berbeda. Misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menambahkan variabel independen lainnya yang diduga mempengaruhi Laba.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arthur J. Koewn, dkk. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Ketujuh). Jakarta : Salemba Empat
- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Empat). Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Brigham dan Houston. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Buku Satu, Edisi Sebelas). Jakarta : Salemba Empat
- Dermawan Sjahrial. (2007). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- _____ (2007). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Farah Margaretha. (2011). *Manajemen Keuangan* (Cetakan Pertama) : Erlangga
- I Made Sudana. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Cetakan Pertama) : Bandung : Cipta Pustaka
- Juliandi Azuar. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Cetakan Pertama). Bandung : Cipta Pustaka
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Pertama). Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Kelima). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Keempat). Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cetakan Kesepuluh). Bandung : Alfabeta
- Sofyan Syafri Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan* (Cetakan Kesebelas). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Syafrida Hani. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : In Media
- William K. Carter. (2009). *Akuntansi Biaya* (Buku dua, Edisi Empat Belas). Jakarta : Salemba Empat

Zaki Baridwan. (2010). *Intermediate Accounting* (Edisi Delapan). Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta

Jurnal

Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol.13 , No.01. Medan

Elly Julianti. 2014. *Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013*. Tanjung Pinang : Universitas Maritim Raja Ali (Umrah)

Halimatus Sa'Diyah dan Mukti Kemarauwana. 2015. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Equity ratio, Total Assets Turn Over, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba di PT. Skill Indotimur Agung Surabaya Tahun 2002-2011*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.7. Surabaya

I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. 2012. *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi & Bisnis. Vol.7 , No.2. Denpasar

Linda Purnama Sari. 2015. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013*. Semarang : Universitas Diponegoro

Mohammad Rizki Zakaria, Sahmin Noholo, La Ode Rasuli. 2015. *Pengaruh Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Times Interest Earned (TIE) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo

Putri Hidayatul Fajrin. 2016. *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. VOL.5. No.6. Surabaya